

Penerapan Finger Painting untuk Mengembangkan Motorik Halus Kelompok A di RA Al-A'yun

Nur Lailiyatul Annisa*¹, Jihan Kusumawardhani²,
Universitas KH. Abdul Chalim
e-mail: *1wardhanijihan@gmail.com, 2nurlailiyatul03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kegiatan finger painting serta dampaknya terhadap perkembangan motorik halus anak Kelompok A di RA Al-A'yun Ngembah, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Latar belakang penelitian muncul karena sebagian anak menunjukkan kemampuan yang belum optimal, ketergantungan pada alat tulis konvensional, serta variasi pembelajaran seni yang terbatas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terstruktur, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi proses dan hasil karya. Subjek penelitian meliputi 19 anak yang terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan, serta guru kelas sebagai informan utama. Penerapan kegiatan dilaksanakan melalui tahap perencanaan matang, pelaksanaan bertahap (awal, inti, penutup), dan evaluasi berkelanjutan berfokus pada proses dan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini secara nyata menstimulasi perkembangan gerakan otot-otot kecil jari dan tangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, keterampilan ekspresif, serta keluwesan gerakan manipulatif. Selain itu, antusiasme, keberanian berekspresi, dan kepercayaan diri anak mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa finger painting merupakan alternatif kegiatan seni pembelajaran yang efektif, aman, menyenangkan, dan sangat direkomendasikan sebagai media stimulasi terintegrasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: finger painting, motorik halus, stimulasi seni, pembelajaran bermain, anak usia dini

Abstract

This study aimed to describe the implementation of finger painting activities and their impact on the fine motor development of Group A children at RA Al-A'yun Ngembah, Dlanggu District, Mojokerto Regency. The research background emerged because most children showed suboptimal abilities, dependence on conventional writing tools, and limited variation in art learning. This research employed a descriptive qualitative approach with structured observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of the process and artworks. Subjects included 19 children (11 boys and 8 girls), with the class teacher as the primary informant. Implementation was carried out through thorough planning, progressive execution (introduction, core, closing), and ongoing evaluation focusing on both process and outcomes. Results showed that this activity significantly stimulated the development of small muscle movements in fingers and hands, improved eye-hand coordination, accuracy, expressive skills, and flexibility in manipulative movements. Furthermore, children's enthusiasm, courage to express themselves, and self-confidence increased remarkably. It is concluded that finger painting serves as an effective, safe, and enjoyable alternative art-learning activity, highly recommended as an integrated stimulation medium for fine motor development in early childhood.

Keywords: finger painting, fine motor skills, art stimulation, play-based learning, early childhood

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis sebagai fondasi seluruh perkembangan manusia. Masa emas atau golden age merupakan periode pertumbuhan pesat di mana stimulasi yang tepat akan membentuk potensi anak secara optimal. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada persiapan kemampuan akademik dasar, melainkan mencakup pembinaan yang utuh dan menyeluruh, meliputi aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni (Hidayat & Abdillah, 2019). Guru memiliki tanggung jawab utama dalam merancang dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman, aktif, kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain.

Salah satu aspek perkembangan fisik yang menjadi penentu kesiapan belajar selanjutnya adalah motorik halus. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kelancaran gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari-jari tangan, pergelangan tangan, serta keselarasan antara penglihatan dan gerakan tangan. Kemampuan motorik halus menjadi dasar bagi berbagai aktivitas fungsional sehari-hari anak, seperti menggambar, mewarnai, menulis, menggunting, menempel, mengancingkan baju, menyusun mainan, hingga melakukan tugas-tugas mandiri lainnya (Rudiyanto, 2016). Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang matang akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan kegiatan pembelajaran di jenjang selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2025 di kelompok A RA AL-A'YUN Dusun Ngembah, Desa Ngembah, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, ditemukan kondisi bahwa kemampuan motorik halus sebagian besar anak belum berkembang secara maksimal. Kegiatan pembelajaran yang menyentuh aspek ini masih didominasi oleh penggunaan pensil, krayon, dan alat tulis konvensional dengan pola yang berulang. Dari total 19 anak yang menjadi populasi kelas, terlihat variasi kemampuan yang cukup nyata: ada anak yang mampu menyelesaikan tugas mewarnai dengan rapi, namun tidak sedikit yang masih mewarnai keluar garis, gerakan tangan terasa kaku dan tidak teratur, serta mudah merasa jenuh dan enggan menyelesaikan tugas sampai tuntas. Keterbatasan variasi metode dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab utama kondisi tersebut.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan inovasi kegiatan yang lebih variatif, menyentuh pengalaman sensorik secara langsung, serta melatih keluwesan jari-jari tanpa terasa seperti beban belajar. Salah satu pendekatan yang memenuhi kriteria tersebut adalah kegiatan finger painting. Finger painting adalah teknik berkarya seni lukis menggunakan jari-jari tangan secara langsung sebagai alat utama, tanpa perantara kuas atau pensil. Kegiatan ini memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi tekstur, konsistensi warna, serta variasi gerakan tekan, usap, dan putar yang sangat efektif melatih koordinasi mata dan tangan sekaligus membangun kepekaan estetika (Montolalu, 2009).

Penelitian terdahulu telah membuktikan keefektifan pendekatan ini. Jumriatin dan Anhusadar (2022) menegaskan bahwa finger painting yang direncanakan secara sistematis mampu menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara signifikan. Nababan dan Tesmanto (2021) juga melaporkan peningkatan kemampuan anak dalam melakukan gerakan meremas, menuang, meratakan, dan mengaduk melalui pendekatan ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Waspada dan Marlia (2022) yang menekankan bahwa fleksibilitas jari meningkat tajam ketika anak berinteraksi langsung dengan media cat.

Berbeda dengan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada pengukuran persentase perubahan, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, serta dampak nyata yang muncul pada perilaku dan kemampuan motorik anak di lingkungan RA AL-A'YUN. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran seni yang bermakna sekaligus berfungsi sebagai sarana terapi dan pengembangan kemampuan dasar anak usia dini.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Finger Painting dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Finger painting merupakan metode berkarya seni yang unik dan sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini karena sifatnya yang bebas, terbuka, dan mengutamakan pengalaman langsung. Secara sederhana, finger painting didefinisikan sebagai kegiatan melukis atau membuat gambar dengan menggunakan jari tangan dan telapak tangan sebagai alat utama penerus gerakan ke atas media gambar (Amalia & Mayar, 2021). Dalam proses ini, anak berinteraksi tanpa sekat dengan bahan warna, merasakan tekstur basah atau lengket, serta mengendalikan kekuatan tekanan sendiri tanpa dibatasi bentuk alat bantu kaku.

Sugianto (2018) menjelaskan bahwa kegiatan seni bagi anak bukan sekadar menciptakan hasil karya, melainkan ruang kebebasan untuk berekspresi, melepaskan emosi, dan sekaligus melatih disiplin gerak tubuh dan jari. Melalui finger painting, anak tidak terbebani ketepatan bentuk sempurna, sehingga keberanian dan rasa percaya diri berkembang lebih cepat. Gerakan yang dilakukan meliputi menekan, mengoles, menarik garis lurus atau lengkung, memutar, meratakan, hingga mencampur warna secara langsung. Semua gerakan ini tergolong gerakan manipulatif yang sangat bernilai bagi pembentukan kematangan motorik halus.

Tujuan penerapan finger painting dalam konteks penelitian ini diarahkan secara khusus untuk stimulasi perkembangan fisik halus, namun menyertakan pula manfaat lain yang tak terpisahkan, yaitu pengembangan daya cipta, imajinasi, pengenalan konsep warna, kepekaan rasa seni, serta pembentukan konsentrasi dan ketelitian. Tema kegiatan dapat disesuaikan dengan topik pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, misalnya tema alam, hewan, tumbuhan, atau lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, tema yang dipilih adalah “Binatang Ciptaan Allah” agar kegiatan seni tetap terintegrasi dengan materi keagamaan dan pengetahuan alam yang sedang dipelajari anak.

Kelebihan lain dari metode ini adalah fleksibilitas bahan. Guru dapat membuat sendiri bahan pewarna yang aman dan murah menggunakan bahan pangan seperti tepung kanji yang dimasak dan pewarna makanan, sehingga risiko bahaya bagi kulit anak dapat diminimalisir sekaligus menekan biaya operasional pembelajaran.

2.2 Hakikat Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu ranah perkembangan yang sangat kompleks dan saling berkaitan dengan kematangan saraf otak serta otot-otot tubuh bagian atas. Rudyanto (2016) mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan menggerakkan bagian tubuh kecil, terutama jari-jari tangan dan pergelangan tangan, yang membutuhkan koordinasi yang sangat cermat antara mata

sebagai alat pengarah dan tangan sebagai pelaksana gerakan. Kemampuan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan pengalaman berulang yang terstruktur sesuai usia.

Desmita (2016) menambahkan bahwa kematangan motorik halus menjadi indikator penting tingkat perkembangan anak. Anak yang terhambat dalam aspek ini akan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas mandiri maupun tugas akademik seperti memegang pensil dengan benar, memotong, menempel, dan menulis rapi. Oleh karena itu, pendidik wajib merancang aktivitas yang memuat variasi gerakan jari agar stimulasi saraf halus berjalan optimal.

Dalam penelitian ini, pengukuran dan pengamatan terhadap kemampuan motorik halus didasarkan pada lima indikator utama yang disusun secara operasional, yaitu: (1) kelancaran dan kekuatan gerakan otot-otot kecil tangan dan jari; (2) keserasian atau koordinasi antara pandangan mata dan arah gerakan tangan; (3) tingkat ketelitian dan kontrol gerak saat membuat pola atau bentuk; (4) keterampilan dalam meniru atau menciptakan bentuk sendiri; serta (5) keluwesan melakukan gerakan manipulatif seperti mengoles, menekan, dan meratakan media warna. Indikator ini dijadikan pedoman observasi selama kegiatan berlangsung.

2.3 Kerangka Pemikiran

Proses berpikir penelitian ini didasarkan pada analisis kondisi awal di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan motorik halus dengan kenyataan kemampuan anak. Kesenjangan tersebut dipicu oleh pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang menyentuh kepekaan sensorimotorik. Finger painting diposisikan sebagai solusi alternatif yang tepat karena melibatkan penggunaan jari secara langsung tanpa perantara alat yang kaku.

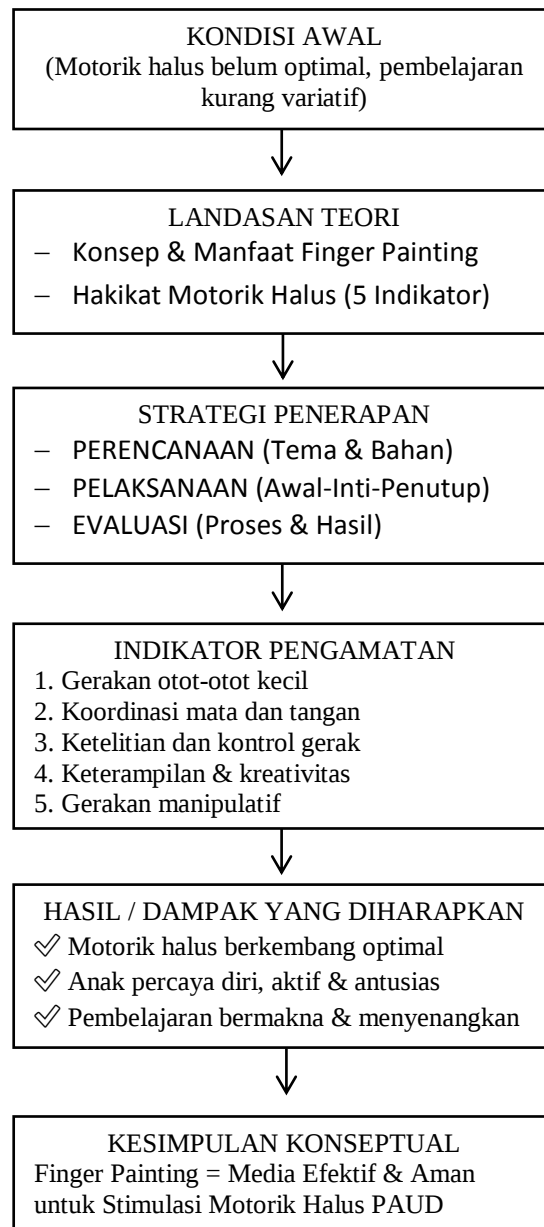
Secara alur berpikir, penerapan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang terpadu: tahap perencanaan yang matang meliputi penyusunan rancangan, persiapan bahan aman, dan penetapan tema; tahap pelaksanaan yang terbagi dalam pembukaan, inti eksplorasi seni, dan penutup; serta tahap evaluasi yang menilai proses dan hasil secara menyeluruh. Melalui alur sistematis ini, diharapkan terjadi perubahan positif pada kelima indikator motorik halus yang diamati, berdampak pula pada aspek psikologis anak seperti keberanian, semangat belajar, dan kepercayaan diri. Kerangka ini selaras dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun sebagai alur logis yang menghubungkan masalah lapangan, landasan teori, strategi tindakan, hingga hasil yang diharapkan. Pemikiran berangkat dari kondisi nyata di RA AL-A'YUN bahwa kemampuan motorik halus anak belum optimal karena pembelajaran cenderung monoton dan kurang melibatkan aktivitas sensorimotorik langsung.

Berdasarkan teori finger painting dan perkembangan motorik halus, kegiatan melukis dengan jari dipilih sebagai solusi karena karakteristiknya yang mengajak anak berinteraksi langsung dengan media, melatih gerakan manipulatif, serta menyenangkan. Penerapan direncanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama: perencanaan matang (tema, bahan aman, persiapan strategi), pelaksanaan bertahap (awal-inti-penutup dengan pendampingan), dan evaluasi terpadu (menilai proses dan hasil karya).

Melalui proses terstruktur tersebut, diharapkan terjadi perubahan positif pada lima indikator motorik halus yang diamati: kelancaran otot kecil, koordinasi mata-tangan, ketelitian, keterampilan kreatif, dan keluwesan gerak manipulatif. Selain aspek fisik, dampak juga terlihat pada ranah psikologis berupa meningkatnya rasa percaya diri, keberanian bereksplorasi, dan antusiasme belajar anak. Secara skematis, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan fenomena penerapan kegiatan finger painting secara mendetail, utuh, dan apa adanya sesuai realitas di lapangan, bukan untuk menguji hipotesis atau menghitung hubungan statistik antar variabel. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi mendalam berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari pelaku dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan proses, perubahan, dan dampak yang teramati secara runtut dan berurutan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini RA AL-A'YUN yang beralamat di Dusun Ngembah, Desa Ngembah, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus masalah serta kemudahan akses peneliti untuk mendalami data. Studi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, sedangkan pengumpulan data utama berlangsung selama bulan Maret hingga April 2026 dalam empat kali pertemuan terjadwal.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive sampling. Subjek utama terdiri dari 19 peserta didik kelompok A dengan rentang usia 4–5 tahun, yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Sumber informasi kunci adalah guru kelas kelompok A, yaitu Ibu Siti Ghoniyatul Marchumah, S.Pd., yang memahami kondisi anak, menyusun rencana pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di kelas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Keabsahan data dijamin melalui kombinasi tiga teknik utama:

- a. Observasi: Dilakukan secara terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung, mencatat aktivitas anak, kelancaran gerakan jari, koordinasi mata-tangan, ketelitian, serta respon emosional dan antusiasme anak terhadap kegiatan.
- b. Wawancara: Dilakukan secara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai perencanaan, persiapan, kendala yang dihadapi, cara pendampingan, serta persepsi mengenai perubahan perilaku anak selama dan setelah kegiatan berlangsung.
- c. Dokumentasi: Mencakup pengumpulan foto kegiatan, rekaman hasil karya anak, catatan harian guru, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang berlaku di kelas.

3.5 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengorganisasian data, penyuntingan, pengelompokan sesuai fokus masalah, serta penyajian dalam bentuk narasi yang runtut. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan bukti dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan terpercaya mengenai proses penerapan dan dampak kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Penerapan Kegiatan Finger Painting di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan teratur dan terarah melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan erat, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Konsistensi guru dalam menjalankan alur ini menjadi kunci keberhasilan kegiatan dan keamanan anak selama berkarya.

4.1.1. Tahap Perencanaan

Tahap ini menjadi fondasi keberhasilan kegiatan. Guru tidak langsung melaksanakan kegiatan di kelas, melainkan menyusun rancangan pembelajaran terlebih dahulu. Langkah awal adalah penetapan tema sentral, yaitu “Binatang Ciptaan Allah”. Pemilihan tema ini memiliki nilai strategis karena menyatukan tujuan pengembangan seni dan motorik dengan penanaman nilai agama serta pengetahuan alam.

Selanjutnya, guru menyiapkan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan dengan prinsip keamanan dan efisiensi biaya. Bahan utama berupa kertas gambar ukuran A4, wadah-wadah kecil untuk pewarna, tisu, dan air bersih. Inovasi yang sangat positif adalah pembuatan pewarna sendiri oleh guru menggunakan bahan tepung kanji yang dimasak hingga kental dan dicampur dengan pewarna makanan yang aman bagi kulit. Pewarna buatan ini memiliki tekstur lengket yang pas, tidak mudah tumpah, dan aman jika tidak sengaja tersentuh mulut atau mata anak. Guru juga menyiapkan strategi pendampingan dan contoh gerakan yang akan diperagakan agar saat pelaksanaan anak tidak bingung.

4.1.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari pembelajaran dengan urutan yang sistematis:

- a. Kegiatan Awal: Guru membuka kelas dengan berdoa, menyapa, mengondisikan suasana tenang, dan memotivasi keberanian anak. Guru memperlihatkan bahan yang telah disiapkan dan menjelaskan secara sederhana bahwa hari ini anak akan melukis menggunakan jari sendiri tanpa pensil.
- b. Kegiatan Inti: Guru mendemonstrasikan cara mengambil sedikit warna dengan ujung jari, menekan perlahan ke atas kertas, mengoleskan membentuk garis atau titik, hingga mencampur warna. Anak kemudian diberi kesempatan bekerja secara mandiri dengan pendampingan guru yang berkeliling memberikan bimbingan bagi yang masih ragu atau kesulitan. Anak terlihat sangat antusias merasakan sensasi tekstur cat di jari mereka.
- c. Kegiatan Penutup: Diakhiri dengan kegiatan membersihkan jari dan tangan menggunakan tisu basah atau mencuci tangan dengan sabun, mengumpulkan hasil karya, serta berdiskusi singkat tentang apa yang telah dibuat dan dirasakan.

4.1.3. Tahap Evaluasi

Evaluasi tidak hanya menilai hasil gambar yang dibuat, tetapi lebih menekankan pada proses perjalanan belajar anak. Guru mengamati dan mencatat bagaimana anak memegang kendali jari, kehati-hatian mengambil warna, kemampuan menyelesaikan karya sampai selesai, serta perkembangan

perilaku dari pertemuan awal hingga pertemuan terakhir. Anak yang awalnya pasif dan butuh bantuan penuh tercatat mulai berani mencoba sendiri dan lebih teliti dalam mengatur arah gerakannya.

4.2 Dampak Positif terhadap Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan pengamatan mendalam selama empat kali pertemuan, terlihat perubahan yang nyata dan progresif pada kelima indikator motorik halus yang ditetapkan dalam penelitian ini:

4.2.1 Gerakan Otot-Otot Kecil

Pada awal kegiatan, banyak anak terlihat jari-jarinya kaku, gerakan terbatas, dan tekanan yang diberikan belum terukur—terlalu lemah atau terlalu kuat. Namun, setelah terbiasa dengan variasi gerakan menekan dan mengoles, otot-otot kecil tangan menjadi lebih luwes, lentur, dan bertenaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Montolalu (2009) bahwa aktivitas fisik langsung pada jari meningkatkan aliran darah dan kekuatan otot tangan anak.

4.2.2 Koordinasi Mata dan Tangan

Keselaran antara mata yang melihat dan tangan yang bergerak mengalami peningkatan yang signifikan. Jika sebelumnya anak sering meleset mengoleskan warna keluar kertas atau mengotori baju sendiri, pada pertemuan lanjut anak mulai mampu mengarahkan jari tepat pada bidang gambar yang diinginkan. Mereka belajar mengikuti arah pandangan mata dengan gerakan tangan yang terkendali, sesuai prinsip Rudyanto (2016) mengenai integrasi visual dan motorik.

4.2.3 Ketelitian dan Konsentrasi

Latihan mengikuti pola bentuk hewan sederhana dan menjaga batas warna terbukti melatih ketelitian. Anak menjadi lebih sabar dan fokus saat mengerjakan tugas. Gerakan yang tadinya terburu-buru dan kasar berubah menjadi lebih terkontrol dan hati-hati. Kemampuan menahan diri agar tidak meleset menjadi latihan konsentrasi yang efektif bagi perkembangan mental anak.

4.2.4 Keterampilan dan Ekspresi Kreatif

Anak tidak lagi bergantung pada bantuan guru untuk menciptakan bentuk sederhana. Mereka mulai berani bereksperimen dengan berbagai pola titik, garis lengkung, dan gambar imajinatif sendiri. Rasa percaya diri tumbuh kuat sehingga anak berani memamerkan hasil karyanya dan bercerita tentang apa yang mereka buat. Hal ini menegaskan pendapat Amalia dan Mayar (2021) bahwa kebebasan berekspresi meningkatkan keterampilan dan kreativitas secara alami.

4.2.5 Gerakan Manipulatif

Kemampuan memanipulasi media—seperti mengaduk warna, meratakan adonan cat di atas kertas, dan menggunakan bagian jari yang berbeda—menjadi lebih terampil. Anak terbiasa memperlakukan media dengan berbagai cara tanpa kaku seperti saat memegang pensil. Pengalaman sensorik ini memperkaya repertoar gerak dasar yang berguna bagi berbagai aktivitas motorik selanjutnya.

4.3 Gambaran Perkembangan Keseluruhan Anak

Sebelum intervensi, dari 19 anak terdapat 6 anak dikategorikan Belum Berkembang, 9 anak Mulai Berkembang, dan 4 anak Berkembang Sesuai Harapan. Setelah penerapan kegiatan berulang, terjadi pergeseran positif: kategori Belum Berkembang berkurang drastis, dan mayoritas anak berada pada tahap Mulai Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan. Perubahan ini terlihat jelas dari semangat belajar, keberanian mencoba hal baru, serta kelancaran tugas yang dikerjakan. Finger painting terbukti menjadi jembatan yang menyenangkan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan motorik konvensional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan Finger Painting di RA AL-A'YUN dilaksanakan dengan sangat baik melalui sistem bertahap yang terstruktur: dimulai dari perencanaan matang dengan tema terintegrasi dan bahan aman buatan guru, pelaksanaan terbagi awal-inti-penutup, serta evaluasi menyeluruh yang mengutamakan proses dan kemajuan individu anak.\
- b. Kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A. Peningkatan terlihat jelas pada kelima indikator utama: keluwesan otot kecil tangan, koordinasi mata dan tangan yang presisi, ketelitian dalam berkarya, keterampilan kreatif mandiri, serta kelancaran gerakan manipulatif.
- c. Aspek psikologis anak juga berkembang, ditandai dengan tingginya antusiasme, rasa senang yang tulus, keberanian bereksplorasi, serta kepercayaan diri yang meningkat pesat dalam mengekspresikan gagasan visual.
- d. Finger painting terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif, murah, dan aman, sangat direkomendasikan bagi pendidik PAUD yang ingin menciptakan variasi pembelajaran seni sekaligus menstimulasi kemampuan fisik halus anak secara terarah dan menyenangkan.

5.2 Saran:

- a. Bagi guru, disarankan memperbanyak variasi tema dan bentuk media seperti karton atau kertas bertekstur untuk memperkaya pengalaman sensorik
- b. Bagi lembaga pendidikan, kegiatan ini dapat dijadikan program rutin mingguan sebagai bagian dari pengayaan kurikulum berbasis bermain.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengamatan yang lebih terperinci dan melibatkan sampel yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W., & Mayar, F. (2021). Perkembangan motorik halus melalui metode finger painting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 112–120.
- Desmita. (2016). Psikologi perkembangan anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasi. Medan: Pusaka Belajar.
- Jumriatin, & Anhusadar, L. (2022). Finger painting dalam menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 24–32.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montolalu, B. E. F. (2009). Bermain dan permainan anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Perkembangan motorik halus melalui finger painting pada anak kelompok bermain. *Research and Development Journal of Education*, 7(3), 89–98.
- Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini. Lampung: Darussalam Press.
- Sugianto, M. (2018). Seni untuk anak usia dini. Jakarta: Prenada Media Group.
- Waspada, & Marlia, D. (2022). Peningkatan perkembangan motorik halus melalui melukis dengan jari pada anak usia 4-5 tahun, *Jurnal Unusia*, 9 (1), 45-54.